

Relasi Kerja Buruh Panjat Kelapa di Desa Molamahu, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo

Labor Relations of Coconut Tree Climbers in Molamahu Village, Pulubala Subdistrict, Gorontalo Regency

Semita Buhang^{1*)}, Rahmatiah²⁾, Rudy Harold³⁾

¹²³Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*CorrespondingAuthor: sesmitabuhang@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kerja antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa di Desa Molamahu, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan patron-klien yang bersifat saling menguntungkan meskipun tidak setara. Pemilik kebun menyediakan pekerjaan dan bantuan sosial, sementara buruh memberikan tenaga dan loyalitas. Namun, di antara para buruh terjadi persaingan akibat sistem upah yang diterapkan. Pemilik kebun kelapa di desa tersebut merupakan bagian dari dinamika sosial dan ekonomi pedesaan. Buruh panjat kelapa umumnya berasal dari kalangan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan mengandalkan keterampilan fisik sebagai sumber penghasilan. Di sisi lain, pemilik kebun kelapa membutuhkan tenaga kerja untuk membantu proses panen. Relasi ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial, di mana terjadi interaksi timbal balik yang saling menguntungkan dan sering kali dilandasi oleh kepercayaan serta kedekatan emosional. Pertama, hubungan timbal balik antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa menunjukkan bahwa pemilik kebun berperan sebagai patron, sedangkan buruh sebagai klien. Patron merupakan pihak yang berada dalam posisi memberi bantuan, sedangkan klien merupakan pihak yang bergantung karena keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kedua, interaksi antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa mencerminkan hubungan sosial ekonomi yang saling membutuhkan, yang tampak dari komunikasi dan hubungan keseharian mereka.

Kata kunci: relasi kerja, interaksi sosial, buruh panjat kelapa

ABSTRACT

This study aims to analyze the labor relations between coconut tree climbers and coconut plantation owners in Molamahu Village, Pulubala Subdistrict, Gorontalo Regency. The research employs a descriptive qualitative method, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal a patron-client relationship that is mutually beneficial, although not entirely equal. Plantation owners provide employment and social assistance, while the laborers contribute their physical labor and loyalty. However, competition among workers arises due to the wage system. The plantation owners in the village are part of the broader socio-economic dynamics of rural society. Coconut climbers generally come from communities without permanent employment, relying on physical skills as their main source of income. Conversely, plantation owners depend on these laborers to support the harvest process. The relationship is not only economic but also social, characterized by reciprocal interactions often grounded in trust and emotional closeness. First, the reciprocal relationship between coconut tree climbers and plantation owners reflects a patron-client dynamic. The plantation owner acts as the patron who provides support, while the climber functions as the client who depends on the patron due to limitations in meeting basic needs. Second, the interaction between the two parties illustrates a socio-economic relationship based on mutual dependency, as seen in their daily communication and engagement.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses tersebut, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang melibatkan dua pihak atau lebih demi mencapai tujuan tertentu (Iffah dan Yasni, 2022). Spradley dan McCurdy (dalam Astuti, 2012:1) menyatakan bahwa hubungan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dapat membentuk pola interaksi yang dikenal sebagai relasi sosial. Relasi sosial terbagi menjadi dua jenis: pertama, relasi sosial asosiatif, yang mencakup proses kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; kedua, relasi sosial disosiatif, yang ditandai oleh pertentangan, seperti persaingan (Astuti Nuryanti, Nila Sastrawaty, 2023).

Relasi adalah bentuk hubungan sosial yang terstruktur antara satu individu dengan individu lainnya, atau lebih. Relasi ini juga mencakup interaksi timbal balik antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yang terjalin secara berkesinambungan dan saling memengaruhi. Hubungan ini akan terus berlanjut, saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Arief Nurrahman Sejati, 2015). Suatu hubungan akan berjalan dengan baik apabila individu dapat memahami lawan bicaranya dan dampak dari interaksi yang mereka jalankan. Relasi dijelaskan sebagai suatu struktur yang terbentuk secara berulang-ulang melalui tindakan yang disebut dengan interaksi (VINA, 2016).

Dalam hubungan kerja antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa, relasi kerja sangat penting untuk menghasilkan pekerjaan yang dapat memajukan ekonomi melalui hasil panen. Namun kenyataannya, tidak semua relasi kerja berjalan sesuai harapan pekerja. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penyegaran agar hasil yang dicapai lebih optimal. Pelaku utama dalam hubungan kerja ini adalah buruh panjat kelapa, karena sebagian besar pekerjaan dalam pemanenan kelapa dilakukan oleh mereka.

Buruh panjat kelapa merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan menjadikan perkebunan kelapa sebagai salah satu sumber penghasilan untuk mempertahankan kehidupan (Podungge, 2020). Penelitian ini akan fokus pada hubungan kerja yang terbentuk antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa, sebagai bagian dari dinamika relasi sosial ekonomi yang berlangsung. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasari oleh keberlanjutan relasi kerja tersebut yang telah berlangsung lama secara turun-temurun (Refti, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana hubungan kerja tersebut terjalin antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun, serta mengkaji dampak yang ditimbulkan dari relasi tersebut. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji topik ini juga ingin melihat bagaimana relasi kerja yang terbentuk antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada kualitas atau aspek-aspek penting yang terkait dengan peristiwa, fenomena, gejala sosial, dan tindakan manusia (Sinaga, 2023). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai realitas sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada prosedur statistik dalam memperoleh hasil temuan.

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Desa Molamahu, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, dengan tanggal penelitian pada 15 April 2025.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara dengan informan (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data primer dilakukan melalui pertemuan tatap muka, khususnya melalui wawancara dengan buruh panjat kelapa yang tinggal di Desa Molamahu, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo.

Selain itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang ada. Data sekunder ini mencakup informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk yang sudah dipublikasikan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Kerja Antara Sesama Buruh Panjat Kelapa

Peneliti melakukan wawancara dengan 9 (sembilan) buruh panjat kelapa dan 1 (satu) pemilik kebun kelapa untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara pekerja yang bekerja sebagai buruh panjat kelapa dengan pemilik kebun kelapa. Hasil wawancara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Menurut salah satu buruh, Bapak Nasrun (58 tahun), yang telah bekerja sebagai buruh panjat kelapa selama 10 tahun, hubungan antara sesama buruh terbilang kurang baik. Berikut pernyataannya:

“Kalo mo bilang hubungan antara saya dengan dorang diluarbakarja sebenarnya baik-baik saja, cuma kalo sobakarjoso beda lagi. Saat ba panjat kalapa itu biasa torang (sesama buruh) mo baku rebeba panjat kalapa, karna depe bayaran kan sesuai dengan kalapa yang torang panjat to, jadi biasa karena so baku-baku rebe itu sotida ada karja sama. Masing-masing orang so berambisi moba panjat kalapasampe-sampemobakalae”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemilik kebun dan buruh panjat kelapa di luar konteks pekerjaan berjalan baik, menunjukkan adanya solidaritas dan interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam konteks pekerjaan, terutama saat memanjat kelapa, hubungan tersebut menjadi kompetitif dan bahkan bisa berujung pada konflik, yang dapat menyebabkan keretakan dalam relasi sosial antara pekerja. Hubungan antar sesama buruh seringkali dipengaruhi oleh persaingan untuk mencapai target yang lebih banyak, mengingat upah yang dibayarkan oleh pemilik kebun kelapa berdasarkan jumlah kelapa yang dipanen oleh buruh. Hal ini mendorong para buruh untuk saling menyaingi dalam upaya mendapatkan upah lebih banyak.

Tentunya, hal tersebut dilakukan oleh buruh karena adanya desakan kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini, fenomena ini menggambarkan bagaimana relasi patron-klien beroperasi dalam konteks buruh pemanjat kelapa. Patron (pemilik kebun) menciptakan sistem yang mendorong persaingan antar buruh (klien), sehingga solidaritas horizontal hilang dan posisi patron tetap dominan. Hubungan ini bersifat eksploratif secara struktural meskipun secara sosial di luar pekerjaan tampak harmonis.

Penelitian ini menggunakan teori patron-klien, yang menjelaskan adanya hubungan timbal balik yang bersifat asimetris antara dua pihak: patron (pemberi perlindungan, sumber daya, atau kekuasaan) dan klien (penerima manfaat atau jasa). Hubungan ini biasanya bersifat pribadi, tidak formal, dan berdasarkan loyalitas atau kepentingan timbal balik. Dalam praktiknya, teori ini sering ditemukan dalam hubungan sosial di masyarakat agraris atau pekerjaan informal, termasuk buruh.

Relasi Kerja Antara Buruh dan Pemilik Kebun Kelapa

Sedangkan hubungan antara buruh dan pemilik kebun kelapa menurut pak Nasrun dalam kelanjutan wawancara mengatakan, hubungan yang terjalin lumayan baik. Berikut penjelasannya:

“Hubungan dengan te bos (pemilik kebun kelapa) ini bae-bae saja. Saya juga somo bertahun tahun dia jaga pangge jadi pemanjat kelapa, jadi so baku kenal. Alhamdulillah tida pernah ada selisih dengan dia. Kalo lagi panen biasa dia mo datang kamaripa saya mo suruh panjat kelapa, kadang kadang saya juga dia jaga bantu kalo misalnya abis akan uang. Dia mokase baras, kadang dia mokase rokok juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sesama buruh dengan pemilik kebun kelapa terjalin baik, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam kehidupan di luar

pekerjaan. Hal ini terlihat dari hubungan saling membantu, di mana pemilik kebun kelapa memberikan bantuan langsung kepada buruh panjat kelapa, seperti memberi beras dan rokok saat buruh dalam kesulitan. Hubungan yang terjalin antara pekerja dan pemilik kebun ini digambarkan sebagai baik, akrab, dan penuh saling pengertian. Hubungan ini sudah berlangsung lama (“sudah bertahun-tahun”), menunjukkan adanya kontinuitas dan loyalitas dari kedua belah pihak. Tidak ada konflik atau ketegangan yang disebutkan, bahkan pemilik kebun memberikan bantuan tambahan berupa beras dan rokok ketika buruh dalam kesulitan.

Penelitian ini kembali menggunakan teori patron-klien untuk menjelaskan hubungan ini. Hubungan antara buruh dan pemilik kebun kelapa tetap bersifat asimetris dan personal, di mana pemilik kebun (patron) memiliki kekuasaan lebih besar karena memiliki lahan dan sumber daya ekonomi. Pemilik kebun memberikan bantuan materi (beras, rokok, uang) di luar hubungan kerja formal. Di sisi lain, buruh (klien) memberikan jasanya secara konsisten dan loyal, serta menjaga hubungan baik. Hubungan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan moral, karena ada rasa saling percaya dan solidaritas.

Meskipun hubungan ini tampak harmonis, hubungan patron-klien tetap bersifat tidak setara, dengan ketergantungan buruh (klien) terhadap kebaikan pemilik kebun (patron). Dalam konteks budaya lokal, hubungan seperti ini sering dianggap sebagai bentuk solidaritas dan keakraban sosial. Namun, dari sudut pandang teori patron-klien, hubungan ini tetap menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan.

Kemudian peneliti Melakukan wawancara Dengan Bapak Japar yang Berusia 38 (tiga puluh delapan) Tahun yang Sudah Bekerja sebagai Buruh Panjat Kelapa Selama 5 tahun menyatakan bahwa:

“Kalau diluar kerja torang biasa saja, Cuma kalo hubungan dalam kerja kadang sering terjadi perselisihan. Macam, misalnya torangso selesai ba panjat tapi depe bayaran bulum ada. Atau misalnya torangmo minta panjar dia tidak mokase padahal sayaini lagi butuh skali uang mobili roko atau baras, jadi kadang-kadang kecewa saja. Padahal kan torang ini cuma tetangga juga harus baku parcaya saja to.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara buruh dan pemilik kebun kelapa terjalin dengan baik dalam konteks pekerjaan. Secara profesional, buruh panjat kelapa menerima upah berdasarkan jumlah kelapa yang berhasil dipanjat. Selain itu, pemilik kebun juga sering memberikan bantuan berupa panjar untuk membantu buruh memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan Teori Patron-Klien, yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yang tidak seimbang dalam hal ekonomi, sosial, atau kekuasaan, tetapi tetap saling bergantung. Dalam hubungan ini, patron (pemilik kebun) memberikan sumber daya, perlindungan, atau akses terhadap pekerjaan dan penghasilan, sementara klien (buruh) memberikan loyalitas, tenaga kerja, atau dukungan kepada patron.

Adapun hubungan antara sesama buruh menurut bapak Mohamad disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kalau sesama pemanjat kelapa ya kadang begitu, tidak baku sanang. Karna masing-masing orang suka baku rampas moba panjat kelapa untuk dapat uang banyak. Pokoknya semakin banyak kalapatorangmo panjat maka semakin banyak olo uang torangmo dapa, nah disitu kadang-kadang mo terjadi perselisihan karna baku baku rampas karjabagitu.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sesama buruh sering kali mengalami perselisihan. Hal ini terjadi karena dalam melaksanakan pekerjaan, buruh tidak diberikan arahan yang jelas mengenai jumlah kelapa yang harus dipanjat. Akibatnya, saat memanjat kelapa, buruh sering kali berebut untuk memanjat kelapa yang ada, yang menyebabkan perselisihan antar buruh. Persaingan ini didorong oleh fakta bahwa jumlah upah yang diterima buruh bergantung pada hasil panjat kelapa yang berhasil mereka selesaikan.

Selain itu, hubungan antara buruh dan pemilik kebun kelapa dapat dikatakan cukup baik di luar konteks pekerjaan. Namun, hubungan ini tidak selalu terjalin dengan baik dalam konteks pekerjaan. Sering kali, hubungan kerja terganggu karena keterlambatan pembayaran upah oleh pemilik kebun kelapa kepada buruh. Hal ini sering menyebabkan kekecewaan di pihak buruh, karena mereka merasa upah yang diterima seharusnya diberikan tepat waktu sebagai kompensasi atas kerja keras mereka. Selain itu, hubungan kerja yang tidak baik juga disebabkan oleh ketidakpedulian pemilik kebun kelapa saat buruh ingin meminjam panjar. Terkadang, permintaan tersebut tidak diindahkan oleh pemilik kebun.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Sosial, yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di atas, interaksi sosial yang terjadi lebih mengarah pada interaksi sosial disosiatif, yang ditandai dengan persaingan dan konflik. Persaingan terjadi ketika para buruh saling berebut untuk memanjang kelapa sebanyak mungkin, karena semakin banyak kelapa yang dipanjang, semakin banyak uang yang diperoleh. Konflik, pada gilirannya, muncul sebagai akibat dari persaingan yang tidak sehat ini, yang terkadang berujung pada perselisihan antara buruh.

Interaksi sosial antar buruh pemanjang kelapa didominasi oleh bentuk disosiatif, terutama persaingan dan konflik, yang dipicu oleh motivasi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan kerja informal seperti ini, interaksi sosial dapat sangat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan kebutuhan finansial, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan antar individu.

Interaksi Sosial Antara Buruh Panjang Kelapa

Hubungan patron-klien di kalangan masyarakat petani Desa Molamahu bermula dari hubungan kerja semata antara buruh dan pemilik kebun kelapa. Ikatan ekonomi yang terjadi antara pemilik kebun kelapa dan buruh panjang kelapa menunjukkan adanya saling ketergantungan. Pemilik kebun, yang memiliki status ekonomi lebih tinggi, memanfaatkan sumber daya ekonominya untuk menyediakan lapangan kerja bagi buruh yang memiliki kondisi ekonomi lebih rendah. Sebaliknya, buruh juga memperoleh keuntungan berupa jaminan sosial dari pemilik kebun, seperti bantuan ketika buruh membutuhkan dukungan finansial.

Dalam hubungan kerja ini, pemilik kebun memiliki ketentuan tersendiri dalam memilih atau menerima buruh untuk memanen hasil kelapa. Proses seleksi ini diikuti oleh perjanjian-perjanjian yang harus disepakati oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Bapak Mohamad, selaku pemilik kebun kelapa, memberikan penjelasan terkait pemilihan buruh yang akan bekerja padanya:

“Depe orang yang ba panjang kelapa ada beberapa tetangga saya, teman lama dan juga ada yang masih hubungan keluarga. Dan rata-rata dari parah buruh ini adalah orang-orang yang tidak punya pekerjaan tetap. Untuk jadi buruh panjang kelapa ini adalah salah satu cara untuk dorang mo dapa akan uang untuk biaya kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai buruh panjang kelapa biasanya melibatkan hubungan antar anggota keluarga atau orang terdekat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Pemilik kebun kelapa, sebagai patron, cenderung mempekerjakan klien yang tinggal berdekatan, bahkan dalam satu desa. Kondisi ini memudahkan pemilik kebun dan buruh panjang kelapa dalam berkomunikasi serta melakukan transaksi. Transaksi tersebut biasanya berupa pembayaran upah yang diberikan langsung oleh pemilik kebun, yang mengantarkan hasil panen buruh ke rumah mereka.

Mata pencaharian masyarakat Desa Molamahu didominasi oleh kegiatan individu atau kelompok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mendukung kelangsungan kehidupan keluarga. Setiap keluarga memiliki mata pencaharian utama, seperti berkebun kelapa, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini mengadopsi Teori Patron-Klien, yang menjelaskan bahwa buruh panjat kelapa berasal dari lingkungan dekat yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Teori ini mencerminkan prinsip empati, di mana seorang patron berusaha merasakan dunia sebagaimana yang dirasakan oleh kliennya. Dalam konteks ini, hubungan antara patron dan klien tidak menghakimi profesi atau kondisi buruh, tetapi lebih pada penerimaan dan penghargaan terhadap upaya mereka mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa setiap individu layak dihargai tanpa syarat, terlepas dari status sosial atau ekonomi mereka.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mohamad:

“Kebetulan saya punya lahan yang cukup luas, tapi saya bingung mo tanam akanapa, baru sekitar tahun 1990an itu saya terinspirasi ba tanam kalapa, yang diamana saat itu harga jualnya cukup mahal. Dan saat panen, dengan jumlah kalapa yang sebanyak itu kan saya tidak bisa mokarjasandiri, kemudian saya ajaklah dorang tetangga, ada juga beberapa teman yang saya kenal dan juga keluarga dekat yang memang saya rasa mampu untuk ba panjat kelapa untuk saya bayar mengolah kelapa milik saya ini, dilihat juga dorang ini tidak punya kerjaan tetap. Nah dari situlah terjalin hubungan dengan mereka dan kira-kira sudah 15 tahun lamanya kalau setiap mo panen kelapa pasti saya ajak mereka.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan ini muncul karena adanya rasa saling percaya antara kedua pihak, sehingga hubungan kerja dapat berjalan dengan baik. Sebelumnya, pemilik kebun kelapa memiliki tanah yang luas, kemudian ia menanam kelapa. Ketika kelapa siap panen, petani memperkerjakan buruh yang awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memanjat kelapa dan membantu memanen.

Buruh panjat kelapa di Desa Molamahu kebanyakan adalah tetangga dari pemilik kebun kelapa. Sebagai contoh, Bapak Nasrun Oli'i adalah tetangga yang tinggal tepat di depan rumah Bapak Mohamad, dan Bapak Nasrun Mopangga tinggal bersebelahan dengan Bapak Mohamad. Keduanya mengaku telah lama bekerja sebagai buruh panjat kelapa untuk pemilik kebun kelapa. Selain karena jarak rumah yang dekat, mereka juga sudah saling mengenal lama, sehingga kepercayaan di antara mereka terjalin dengan kuat.

Hubungan antara pemilik kebun kelapa dan buruh menciptakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap buruh. Kepatuhan terhadap aturan ini tetap terjaga selama aturan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemilik kebun. Salah satu aturan penting adalah terkait dengan pembayaran upah buruh panjat kelapa, di mana pemilik kebun memiliki wewenang untuk menentukan besaran upah berdasarkan hasil panen kelapa yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan Teori Patron-Klien, yang menggambarkan hubungan sosial yang tidak seimbang namun saling menguntungkan antara dua pihak, yaitu patron (pemilik kebun kelapa) yang memiliki sumber daya ekonomi dan sosial, serta klien (buruh panjat kelapa) yang menawarkan loyalitas dan tenaga kerja sebagai balasan. Hubungan patron-klien ini menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan meskipun tidak seimbang secara kekuasaan dan sumber daya. Dalam konteks ini, pemilik kebun kelapa berperan sebagai patron yang membangun hubungan kerja jangka panjang dengan buruh yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi, sedangkan buruh memberikan tenaga kerja dan loyalitas kepada pemilik kebun.

Hubungan ini memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertahankan ketergantungan ekonomi secara timbal balik. Buruh panjat kelapa di Desa Molamahu hidup berdampingan dengan pemilik kebun kelapa dan saling mempercayai satu sama lain, yang memfasilitasi hubungan yang lebih fungsional meskipun bersifat informal.

Menurut Bapak Nasrun, alasan utama memilih pekerjaan sebagai buruh panjat kelapa dijelaskan dalam wawancara, di mana beliau menyampaikan:

Karena. kebetulan juga saya tida ada karja tetap jadi saya bakarja jadi pemanjat kelapa. Depe bayaran untuk 1 (satu) pohon itu yang ba tentukan dari teboss (pemilik kelapa) biasanya dia lia dari harga jual kopra, untuk saat ini bayaran 1 (satu) pohon itu Rp. 8.000 (delapan ribu rupiah) so satu kali dengan makan. Kalo tida ada makan depe harga Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah)"

(Wawancara buruh panjat kelapa)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan para buruh panjat kelapa memilih pekerjaan ini didorong oleh kebutuhan ekonomi dan sosial. Kedua kondisi tersebut saling memberikan keuntungan bagi buruh panjat kelapa maupun pemilik kebun kelapa. Keuntungan yang diperoleh dari hubungan kerja ini menciptakan keterikatan antara buruh dan pemilik kebun, di mana buruh merasa memiliki kewajiban untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Informasi yang diperoleh dari informan, yaitu buruh panjat kelapa, menunjukkan bahwa patron (pemilik kebun kelapa) turut berperan dalam membantu klien (buruh) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Pemilik kebun memberikan pekerjaan dengan upah yang digunakan untuk kebutuhan makan dan kebutuhan hidup lainnya. Bantuan ini sangat berarti bagi buruh panjat kelapa, terutama pada masa-masa sulit di mana mereka membutuhkan penghasilan yang stabil.

Patron klien dalam relasi sosial

Hubungan kerja antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa mencerminkan relasi sosial yang khas dengan perbedaan kedudukan atau status sosial. Pemilik kebun kelapa memiliki posisi yang lebih tinggi secara sosial dan ekonomi, sementara buruh panjat kelapa lebih bergantung pada tenaga fisik mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, hubungan ini bukan hanya sekadar hubungan kerja, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang lebih dalam dan saling mendukung. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

"Hubungan timbal baliknya seperti torangmo dapa uang dari hasil bekerja dan tebossmo dapa hasil dari penjualan olahan kelapa. Tidak hanya itu, kalo torangmo minta bantuan seperti kalau ada kebutuhan mendadak seperti ada acara hajatan biasanya tebossmoba bantu juga. Kadang-kadang juga kalau teboss butuh apa-apa seperti mo minta tolong bakasebae motor karna saya bisa jadi saya bantu juga. Jadi dari situ terjadi hubungan timbal"

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa bersifat timbal balik, di mana keduanya saling memberi dan menerima bantuan, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan sosial. Hubungan ini terjalin melalui komunikasi yang rutin dan interaksi yang terus-menerus. Bentuk saling memberi dan membela jasa ini bukan didorong oleh paksaan, tetapi lebih kepada tujuan yang saling menguntungkan. Pemilik kebun kelapa menyediakan pekerjaan bagi buruh, sementara buruh memberikan tenaga kerja mereka, yang akhirnya menguntungkan kedua belah pihak.

Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari

Selain dalam konteks pekerjaan, hubungan sosial antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa juga terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang lebih personal ini tercermin dalam bentuk tolong-menolong, seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber:

"Dari hubungan antara saya sebagai buruh dengan teboss karena sobakarja lama juga. Jadi dengan teboss jadi so baku kanal bae, kalo mo baku dapa di jalan pastimobatogor atau misalnya ada syukuran bagitu di rumah le boss biasanya torang dia mo undang. Kadang-kadang juga torangmongopi sama-sama di warung, kadang juga kalo ada saya pekelauarga yang sakit teboss datang moba jenguk patorangdeng biasa dia somokase pinjam kamari uang untuk saya beli obat"

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan timbal balik antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa tidak hanya terjalin dalam pekerjaan, tetapi juga di luar pekerjaan. Mereka saling membantu dalam berbagai urusan kehidupan sehari-hari, seperti menjenguk keluarga yang sakit, memberikan pinjaman uang untuk kebutuhan mendesak, atau berinteraksi secara sosial dalam acara-acara seperti syukuran. Ini menandakan bahwa hubungan antara keduanya lebih dari sekadar hubungan kerja formal—ia bertransformasi menjadi bentuk hubungan sosial yang akrab dan penuh solidaritas.

KESIMPULAN

Hubungan antara buruh panjat kelapa dan pemilik kebun kelapa, yang pada awalnya tampak sebagai hubungan kerja yang didasarkan pada pertukaran upah dan tenaga kerja, berkembang menjadi sebuah hubungan sosial yang lebih kompleks. Terlepas dari ketimpangan kekuasaan dan status sosial, hubungan ini membentuk pola interaksi yang saling menguntungkan, berbasis pada prinsip tolong-menolong dan bantuan timbal balik. Dalam hal ini, teori patron-klien memberikan kerangka yang tepat untuk menganalisis hubungan ini, di mana keduanya bergantung satu sama lain meskipun dalam konteks yang tidak sepenuhnya seimbang.

Hubungan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang mendalam, yang memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan antar individu dalam komunitas tersebut. Hubungan yang terjalin antara buruh dan pemilik kebun kelapa menunjukkan bahwa interaksi sosial, meskipun berasal dari kebutuhan praktis, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan rasa saling menghargai antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif*, 1(1). <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/view/5926>
- Nuryanti, A., Sastrawaty, N., & Anggaraini, D. (2023). Relasi sosial petani kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar: Studi pendekatan analisis gender. *Jurnal Sipakallebbi*, 7(2), 181–194. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v7i2.41759>
- Podungge, I. P. (2021). Eksistensi peran serikat buruh dalam upaya memperjuangkan hak upah pekerja: (Dalam penetapan upah minimum). *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(2), 38–50. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i2.84>
- Refti, L. (2017). Buruh Panjat Kelapa Di Desa Sidoarjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman*, 05(03), 1–8.
- Sejati, A. N., & Wijaya, M. (2015). Peran buruh dalam kesejahteraan sosial perusahaan PT. Senang Kharisma Textile (Studi kasus kewajiban, upah, jaminan sosial, dan fasilitas kesejahteraan buruh di PT. Senang Kharisma Textile, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Solo). *Jurnal Sosiologi Dilema*, 30(1), 17–28.
- Sinaga, Dameria (2023) *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. UKI Press
- Vina, G. (2016). *Perlindungan pekerja / buruh dalam hal pemberian upah oleh perusahaan yang terkena putusan pailit* (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).